
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

Volume 3, Nomor 1, Maret 2017

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

WAJAH “RYONEN” DALAM PUISI “BIARA” KARYA A. MUTTAQIN**Wawan Setiawan**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: wawan.setiawan59@yahoo.com

Andik Yuliyanto

Universitas Negeri Surabaya

Email: andigid@yahoo.com

Abstrak

Karya sastra puisi merupakan bentuk karya yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan kontemplatif. Puisi mewakili pikiran dan perasaan penulis yang diungkapkan melalui balutan kuasa bahasa terbentuk struktur fisik dan batin penulis lewat bahasa tertentu. Kekuatan bahasa itulah yang dapat memediasi komunikasi antara penyair sebagai penulis dengan pembaca puisi. Lagi, sifat bahasa puisi memang cenderung simbolik dengan perlambangan tertentu sehingga hal ini menjadikan puisi memiliki rasa dan sensasi berbeda dengan karya sastra lain seperti cerpen dan novel. Seringkali bahkan seorang penyair menggunakan permainan simbolisme tidak dengan kata tetapi juga dengan angka dan bentuk lain seperti gambar-gambar tertentu maupun grafik tertentu untuk menarik pembaca. Salah satu puisi yang menarik untuk ditelisik cabang makna yang berkaitan dengan cerita lain di belahan dunia lain adalah puisi A. Muttaqin. Penyair ini mengulik wajah Ryonen dalam sebuah citraan tertentu yang akan diungkap dalam tulisan singkat ini. Tampaknya, ada petunjuk pengakuan pada pernyataan Ryonen, yang kemudian juga dipuisikan oleh A. Muttaqin. Perilaku seorang murid dengan gurunya menapaki perjalanan tersendiri yang menarik untuk dipahami lewat puisi A. Muttaqin. Terdapat lapis-lapis derita yang dialami oleh Ryonen dari saat kunjungan pertama, kedua, ketiga, hingga keenam. Pada kunjungan ke tujuh, ada simbolisasi yang menunjuk bahwa Ryonen sudah sampai pada neraka ke tujuh, untuk akhirnya sampai pada surga lapis pertama. Artinya adalah “kebahagiaan” (kalaupun dia mau menerimanya) telah dan akan selalu melimpahi dirinya. Bait ke 7 dan ke 14 dapat mengisahkan hal di atas. Makna yang cukup kuat tersirat adalah adanya semacam obsesi yang selalu menjadi penanda bahwa manusia selalu dihantui oleh beragam kenikmatan baik jasmani maupun rohani bahkan sampai di dunia sana. Kenikmatan-kenikmatan itu, mulai dari yang kasar sampai yang halus, yang rendah sampai yang tinggi, telah digambarkan dalam lapis-lapis neraka dan lapis-lapis sorga yang berorientasi pada angka tujuh yang mewakili tujuh jenjang kenikmatan. Dapat dikatakan bahwa dunia biara adalah dunia surga, karena getaran atmosfernya teramat halus. Apabila seseorang masuk ke suatu

wilayah tempat suci terasalah kebahagiaan tertentu yang berbeda kalau seseorang berada di tempat belanja.

Kata Kunci: *Ryonen, kenikmatan, makna.*

Abstract

Poetry literature is a form of work that brings the imaginative and contemplative minds and feelings of the poet. Poetry represents the writer's thoughts and feelings expressed through the power of language language formed the physical structure and inner writers through a particular language. It is the power of language that mediates communication between poets as writers and poetry readers. Again, the nature of the poetry language does tend to be symbolic with certain symbols so that it makes the poetry have different sensations and sensations from other literary works such as short stories and novels. Often even a poet uses a game of symbolism not with words but also with numbers and other forms such as certain images or graphics to attract readers. One of the interesting poems for the branches of meaning related to other stories in the rest of the world is the poem A. Muttaqin. This poet is mengulik Ryonen's face in a particular image that will be revealed in this short article. Apparently, there is an acknowledgment on Ryonen's statement, which was later also acquired by A. Muttaqin. The behavior of a disciple with his teacher travels on an interesting journey to be understood by A. Muttaqin's poem. There are layers of pain experienced by Ryonen from the first visit, second, third, to sixth. On the seventh visit, there is a symbolization that indicates that Ryonen has reached the seventh hell, to finally arrive at the first tier of heaven. It means that "happiness" (even if he wants to accept it) has and will always smother her. The 7th and 14th stanzas can tell the story above. The meaning is strong enough implied is a kind of obsession that has always been a marker that humans are always haunted by a variety of pleasures both physical and spiritual even up in the world there. The pleasures, ranging from the rough to the subtle, the low to the high, have been depicted in the seventh and seventh-grade layers of heaven representing the seven levels of pleasure. It can be said that the world of the monastery is a heavenly world, because its atmospheric vibrations are very subtle. When a person enters a region of the sanctuary there is a certain happiness when someone is in a shopping place.

Keywords: *Ryonen, kenikmatan, makna.*

PENDAHULUAN

Bisa dikatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif secara berbeda dan lebih kontemplatif. Puisi mewakili pikiran dan perasaan penulis yang diungkapkan melalui balutan kuasa bahasa terbentuk struktur fisik dan batin penulis lewat bahasa tertentu. Kekuatan bahasa itulah yang dapat memediasi komunikasi antara penyair sebagai penulis dengan pembaca puisi. Lagi, sifat bahasa puisi memang cenderung simbolik dengan perlambangan tertentu sehingga hal ini menjadikan puisi memiliki rasa dan sensasi berbeda dengan karya sastra lain seperti cerpen dan novel. Seringkali bahkan seorang penyair menggunakan permainan simbolisme tidak dengan kata tetapi juga dengan angka dan bentuk lain seperti gambar-gambar tertentu maupun grafik tertentu untuk menarik pembaca.

Melalui puisi, seseorang dapat meluapkan isi hati dan kegundahannya maupun kegalauan atau kegirangan tertentu. Melalui puisi pula seseorang dapat menyampaikan pesan yang simbolik untuk tujuan tertentu. Bahkan puisi dapat menjadi media kritik seseorang terhadap orang lain secara lebih samar dan terselubung tanpa memunculkan kesan kritik. Bahkan puisi kerap dijadikan media penebaran ide-ide pemberontakan dan pembangkangan secara lebih halus. Masalah terpenting bagi seseorang untuk tidak bisa menjadikan puisi sebagai bukti atas kritik maupun kata/kalimat pemberontakan adalah selubung makna dalam bahasa yang khas dan unik, tanpa secara jelas mengarah satu makna.

Aspek bunyi, rima, kata, bahasa kias, simbol, citraan, sarana retorika, tipografi, serta enjambemen puisi kerap menjadikan sebuah puisi memiliki karakternya sendiri secara kuat. Bahkan ketika sebuah puisi memiliki kaitan

86 | ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195 <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>

dengan sejarah ataupun kisah tertentu di daerah penulis sendiri maupun di belahan negara lain, ia dapat dengan halus membuat seolah sebuah cerita independen yang murni imajinasi penulis.

Salah satu puisi yang menarik untuk ditelisik cabang makna yang berkait dengan cerita lain di belahan dunia lain adalah puisi A. Muttaqin. Penyair ini mengulik wajah Ryonen dalam sebuah citraan tertentu yang akan diungkap dalam tulisan singkat ini. Tampaknya, ada petunjuk pengakuan pada pernyataan Ryonen, yang kemudian juga dipuisikan oleh A. Muttaqin. Perilaku seorang murid dengan gurunya menapaki perjalanan tersendiri yang menarik untuk dipahami lewat puisi A. Muttaqin.

Dalam puisi A. Muttaqin telah digambarkan sebuah jalan terjal yang telah ditempuh oleh seorang murid, agar si murid dapat duduk di samping gurunya. Kunjungan ke tujuh sang murid, dengan disertai “wajah neraka”-nya telah membuat Sang Guru “terperengah” untuk segera menerimanya.

Perjuangan pada kunjungan pertama, sampai ke enam merupakan lapis-lapis derita yang dialami Ryonen. Pada kunjungan ke tujuh, ada simbolisasi yang menunjuk bahwa Ryonen sudah sampai pada neraka ke tujuh, untuk akhirnya sampai pada surga lapis pertama. Artinya adalah “kebahagiaan” (kalaupun dia mau menerimanya) telah dan akan selalu melimpahi dirinya. Bait ke 7 dan ke 14 dapat mengisahkan hal di atas.

Ada semacam obsesi yang selalu menjadi penanda bahwa manusia selalu dihantui oleh beragam kenikmatan baik jasmani maupun rohani bahkan sampai di dunia sana. Kenikmatan-kenikmatan itu, mulai dari yang kasar sampai yang halus, yang rendah sampai yang tinggi, telah digambarkan dalam lapis-lapis neraka dan lapis-lapis sorga yang berorientasi pada angka tujuh yang mewakili tujuh jenjang kenikmatan. Dapat dikatakan bahwa dunia biara adalah dunia

surga, karena getaran atmosferinya teramat halus. Apabila seseorang masuk ke suatu wilayah tempat suci terasalah kebahagiaan tertentu yang berbeda kalau seseorang berada di tempat belanja.

Ryonen telah berhasil melepaskan diri dari jenjang-jenjang kenikmatan yang sifatnya relatif ragawi yang tercermin dalam penggambaran tujuh lapis neraka untuk menuju kesadaran murni (Sheng-Yen, 1997: 57). Di sana yang ada hanyalah energi dan gerak kebahagiaan yang tak terhalang. Orang-orang yang telah mencapai tahap ini, dalam tradisi Zen, digambarkan seperti sang bunga yang hanya bertugas mengirimkan harumnya tanpa berpikir untuk siapa harumnya itu: raja atau sudra, tanpa beda.

PEMBAHASAN

Nama “Ryonen” ditemukan di abad sebelas Masehi. Nama lengkap Ryonen adalah Ryonen Myozen (1184-1225). Nama ini ada hubungannya dengan tokoh Eisai, pendiri aliran Zen Rinzai. Ryonen dikenal sebagai salah satu murid cerdas dari Maestro Eisai. Sayang sekali, Ryonen meninggal di usia relatif muda saat melawat ke negeri China. Waktu itu, Ryonen di China bersama pemuda Dogen. Akhirnya, Dogen melanjutkan lawatannya di China sendirian, sampai bisa kembali ke Jepang. Dogen kemudian mendirikan aliran Zen, yang disebut Zen Soto, dan berpusat di Eiheiiji, semenanjung barat laut Jepang dari arah Kyoto (Isshu Miura & Ruth Fuller Sasaki, 1965: 18).

Nama “Ryonen” kemudian dipakai oleh salah satu tokoh Zen abad tujuh belas. Ia adalah seorang penyair cantik penuh bakat, dan kuat kehendaknya untuk menjadi pertapa, dan hidup di jaman Edo. Ryonen muda ini adalah cucu dari Shingen, seorang prajurit terkenal. Karena latar belakang keluarga, bakat besar dan wajah cantiknya, Ryonen dipilih sebagai pelayan istana. Di istana, ada hubungan istimewa antara Sang Ratu dan Ryonen. Namun hubungan itu tidak

lama, karena sang ratu kemudian wafat. Peristiwa itu membekas pada kesadaran Ryonen bahwa segala sesuatu dalam hidup ini akan segera berlalu. Kesadaran tersebutlah yang membuat Ryonen kemudian semakin menekuni ajaran Zen. Ia semakin ingin menjadi pertapa.

Keluarga Ryonen tetap memintanya agar menikah. Permintaan itu dipenuhi dengan syarat. Asalkan ia mempersembahkan tiga anak pada suami, maka ia bebas untuk menjadi pertapa. Syarat ini dipenuhi ketika dia berusia dua puluh lima tahun. Saat itu, baik bujukan suami maupun keluarga tidak dapat menghalangi ketetapan hatinya.

Ryonen mencukur rambutnya, mengambil nama "Ryonen" yang berarti, "memahami dengan jelas" dan mulai pencarian hidupnya. Ia sampai ke kota Edo dan memohon kepada Guru Tetsugyu untuk menjadi muridnya. Guru itu memandangnya sekilas dan menolaknya karena terlalu cantik. Maka ia pergi ke guru yang lain, bernama Hakuo. Ia ditolak dengan alasan sama: kecantikannya. Kata Hakuo, kecantikannya akan menjadi sumber masalah. Ryonen membakar wajahnya dengan besi panas, dan dengan demikian rusaklah kecantikannya. Ketika kembali menghadap Hakuo, ia diterima sebagai murid (Anthony de Mello: 2002: 75-76).

Unsur biografi singkat di atas telah diangkat penyair A. Muttaqin dalam puisinya yang berjudul "Biara" (2016). Puisi ini pernah dimuat di *Jawa Pos Minggu*, 6 November 2016 dan dapat dibaca pada kumpulan puisinya berjudul: *Dari Tukangkayu sampai Tarekat Lembu* (2016). Buku kumpulan puisi ini adalah yang ketiga. Sebelumnya adalah *Pembuangan Phoenix* (2010) dan *Tetralogi Kerucut* (2014). Puisi-puisi A. Muttaqin sudah pernah dimuat di berbagai media, seperti *Horison*, *Kompas*, *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Bali Post*, *Media Indonesia*, *Surya*, *Suara Merdeka*, dan *Jurnal Nasional*. A. Muttaqin juga

menulis cerpen dan pernah dimuat *Kompas* dan *Jawa Pos*. Tahun 2009 ia pernah mengikuti *International Literary Biennale* dan *Ubud Writers and Readers Festival*. Puisi-puisi A. Muttaqin berciri spesifik antara lain banyak membicarakan dunia religi-spiritual, tradisi setempat, kata-kata khas Nusantara. Alur berpikir yang ada dalam puisi terkesan sederhana dan memfokus, demikian juga topik-topik tradisi yang telah menjadi minatnya. Karena itu, dalam membaca puisi-puisi A. Muttaqin konsentrasi mudah terjadi. Pikiran dan hati relatif cepat tergiring.

Puisi “Biara” terdiri atas 15 bait, setiap bait terdiri atas 3 baris. Bait ke 15 merupakan “saduran” dari puisi Ryonen. Selain itu, di awal puisi ada kutipan puisi Ryonen, sejumlah 3 baris. Dengan kutipan tersebut, puisi “Biara” dapat terdiri atas 16 bait. Kutipan puisi Ryonen yang tampil sebelum bait pertama puisi sebagai berikut.

*Dulu, sebagai hamba, kubakar dupa supaya
pakaianku harum dan indah. Kini, sebagai musafir
Kubakar wajahku untuk melupakan dunia*

-Ryonen

Baris pertama, yaitu, “*Dulu, sebagai hamba, kubakar dupa supaya pakaianku harum dan indah*” menyiratkan saat ia sebagai pelayan istana, mendampingi Ratu. Makna puisi tersebut adalah penguatannya pada hal-hal duniawi sebagai “sesuatu yang ada” dan mempunyai semacam kuasa kepada penghuninya. Baris kedua, “*Kini, sebagai musafir kubakar wajahku untuk melupakan dunia,*” menunjukkan pembongkaran otoritas pesona duniawi. Dekonstruksi wajah dan rumah tinggal adalah dekonstruksi sebuah dimensi yang bagi kebanyakan orang adalah tempat yang mengasyikkan untuk menghidupkan permainan, sebagai *homo ludens*. Kutipan puisi Ryonen tersebut dijabarkan oleh

A. Muttaqin menjadi lima belas bait, dengan satu bait akhir yang juga merupakan perubahan bentuk dari puisi Ryonen.

Bait pertama puisi “Biara” sebagai berikut,

*Betul, Guru, telah kubakar wajahku
supaya kau mantap mengajariku, melupakan
asal nama dan sekerat daging gelap dalam tubuhku*

Kata “guru” di sini, dengan melihat biografi singkat Ryonen, adalah Guru Hakuo yang telah menerima Ryonen sebagai murid setelah Ryonen mengubah “citra wajahnya”. Perbuatan “membakar wajah” sebenarnya merupakan tindakan yang dalam psikoanalisa adalah tindakan yang menuruti naluri kematian. Naluri ini terekspresikan dalam bentuk tindakan destruktif. Bagi pemuja keseimbangan, tindakan ini sangat disayangkan. Namun dalam ajaran Budhis, ada istilah “kefanaan badan-badan”. Manusia dipahamkan agar jangan terikat dengan badan yang bawaannya fana ini. Dapat dilihat hal ini pada frase, “sekerat daging gelap dalam tubuhku”. Dalam konteks puisi “Biara”, ungkapan “daging gelap” ini merujuk kepada makna “betapa tak berharganya badan” itu kalau tanpa jiwa. Sebagai contoh, indra “mata” tak dapat mengolah hasil penglihatannya, yang melakukan analisa adalah pikiran. Di sisi lain, dari prinsip pembentuk organisme dalam kehidupan, misi Ryonen ini sebenarnya menciderai misi keindahan yang diciptakan oleh alam. Kalaupun rusak, lebih bijaksana biar alam yang menyelesaikan, bukan kehendak ego. Dengan kata lain, biarlah proses penuaan/perusakan yang biasa terjadi dalam kehidupan itu alam yang mengurusnya. Manusia adalah produk alam, seperti matahari, bulan, bumi, gunung, atau laut memiliki keindahan khas alam. Fenomena Ryonen ini,

sebenarnya sejak dulu sudah ada penentangannya. Karena itu, ada paham-paham tertentu yang menjauhi tendakan jenis ini. Dilihat dari pandangan yang lebih tinggi, “badan” adalah “kuda”, salah satu kendaraan jiwa yang harus “dirawat” dengan baik (Alcyone, 1910).

Ada pertanyaan muncul setelah membaca, “*setelah membakar wajah, mudah memahami ajaran guru.*” Ada makna simbolis yang terkandung dalam baris tersebut. “Wajah” ini adalah produk alam, merupakan produk dari dunia “rupa”, sebuah dunia dari pikiran kongkret. “Wajah yang dibakar” adalah simbol pikiran kongkret yang kekuatan otoritasnya harus dikurangi. Sebagai contoh, banyak orang terikat oleh rumah yang tersimpan dalam memori. Rumah fisikal dan imajinasi rumah adalah produk pikiran kongkret. “Rumah” dalam memori itu sangat kuat lengketnya, sehingga kadang mengganggu. Orang-orang yang berkehendak menikmati keheningan adalah yang tidak diganggu oleh kharisma produk pikiran kongkret yang ada di dalam memori. Sekali lagi, makna tersebut merujuk pada dominasi pikiran kongkret yaitu “pikiran rupa” yang dijinakkan dengan tujuan agar lebih mudah menuju “pikiran murni” atau “dunia keheningan”. Zen mementingkan laku pengalaman (dunia praktis) dan transenden (keheningan). Pikiran murnilah yang layak efektif untuk dapat menghadapi warna-warni dunia imanen, dunia pikiran rupa.

Perlambangan yang lebih ramah atau sederhana dapat dilihat pada sampul depan buku biografi Master Zen Shunryu Suzuki, yang ditulis oleh David Chadwick, berjudul, *Crooked Cucumber The Life and Teaching of Shunryu Suzuki* (199). Gambar sampul depannya berupa “kepala pendeta” yang membelakangi pembaca/dunia. Artinya, gambar itu mencerminkan karakter seseorang yang telah mencapai laku level spiritual tertentu. Hasilnya adalah “kemampuannya” untuk mengambil jarak dengan daya tarik benda-benda/yang dianggap benda. Benda-benda itu dapat berupa produk budaya kongkret (missal, struktur rumah

fisikal) atau budaya konseptual (misal, struktur rumah fisikal imajiner). Pencitraan cover depan itu lebih “moderat” dibanding pencitraan yang dibangun oleh cerita Ryonen.

Selain contoh di atas, ada juga contoh lain yang mirip dengan “keputusan” khas Ryonen, yang berupa sebuah pernyataan. Ada dalam tradisi Zen sebuah kalimat yang terkenal, yaitu, “Kill the Budha.” Makna kalimat ini adalah “mempertanyakan segala hal yang menjadi produk pikiran kongkret”. Yang kebetulan sebagai objeknya adalah sang tokoh. Dominasi citra Budha yang tersimpan dalam memori perlu dipertanyakan karena apapun alasannya, ia adalah sebuah produk pikiran. Ada fenomena apa di balik gambar/patung Budha tersebut. Menurut Master Shentg-Yen, “patung Budha” itu dipertahankan karena untuk menghargai sebagian umat yang kemampuannya baru tahap pikiran kongkret, meski di sisi lain, mereka juga punya naluri untuk dapat bertemu dengan pujaannya atau Yang Adiluhung (1997: 196).

Peristiwa yang dialami Ryonen abad 18-an sebenarnya juga dialami oleh Hui-ke, Bapak ke dua dalam tradisi Zen, pasca pendiri Zen, Bodhi Dharma. Saat itu di China terjadi kira-kira abad keenam, saat pemerintahan Kaisar Wu (Kaisar Pelindung Budhisme). Ketika itu, Hui-ke atau Kungan ingin menjadi murid Bodhi Dharma. Rupanya Sang Guru tidak berkenan menerimanya, dan peristiwa penolakan itu lebih dari sekali. Hui-ke kemudian memotong tangan kanannya, dan memperlihatkannya kepada Sang Guru, untuk menunjukkan keseriusannya. Pada kali ini, Bodhi Dharma menerimanya, bahkan kemudian menggantikannya sebagai pelanjut utama. Hui-ke kemudian dijuluki Patriarkha ke dua dan konon usianya sampai sekitar seratus lima puluhan (Blackstone dan Josipovick, 2001: 36-37).

Tampaknya, ada petunjuk pengakuan pada pernyataan Ryonen, yang kemudian juga dipuisikan oleh A. Muttaqin. Ada kerinduan utama bahwa manusia itu berhak untuk memperoleh pencerahan, pada usia ke berapa pun itu. Dalam mitologi Budhis digambarkan bahwa para dewa “berpesta pora” kalau ada manusia yang memperoleh pencerahan, karena akan ikut menjadi anggota barisan kelompok yang memberi terang di bumi.

Bait terakhir dari puisi “Biara” mengisahkan “perolehan pencerahan” yang dialami Ryonen.

*Enam puluh kali mataku melihat alur musim gugur
kini ajari aku mendengar gemerisik pohon-pohon
saat angin tak terhambur (2016: 4)*

Master-master Zen zaman dulu memperoleh pencerahan melalui hal-hal alamiah kecil-kecil, seperti yang ditunjukkan oleh puisi Ryonen, yang dikutip oleh A. Muttaqin, pada baris, “*ajari aku mendengar gemerisik pohon-pohon.*” Melalui media seperti ini, terjadilah pencerahan, suatu keadaan kesadaran adiluhung yang menjadi tujuan latihan Zen. Master Zen aliran Rinzai, Taiun Matsunami, yang tinggal di Kuil Daitokuji, Kyoto, menyatakan bahwa hidup manusia tanpa pencerahan adalah sia-sia. Pencerahan yang dimaksud Matsunami adalah pencerahan utama. Master Zen aliran Soto, Ikudo Tazima, yang tinggal di Nagoya, menyatakan bahwa banyak manusia yang mengalami pencerahan kecil-kecil, misalnya acara diskusi yang menghidupkan adalah sebuah peristiwa pencerahan.

Riak air sungai di gunung, desau angin, kicau burung adalah contoh-contoh alamiah pemicu munculnya pencerahan (Sheng-Yen, 1997: 30). Dapat

ditunjukkan di dunia Barat, peristiwa jatuhnya buah apel, yang disaksikan oleh Newton adalah salah satu contohnya. Dalam peristiwa itu, terbukalah pandangan Newton yang pada tahap berikutnya membuka wawasan manusia dalam melihat gejala-gejala alam. Newton dalam hal ini telah memperoleh pencerahan besar.

Ada lagi contoh lain. Ilustrasi peristiwa yang dicontohkan tokoh meditasi dari India, Jiddhu Krishnamurti. Ilustrasinya adalah tentang peristiwa pencerahan yang sifatnya kelompok. Di suatu pagi hari, saat acara khotbah, seorang pendeta naik ke mimbar, namun saat di mimbar sang pendeta tidak langsung berkhotbah. Ia terpukau oleh kicauan burung di sebuah pohon. Setelah selesai berkicau, burung itu pun terbang. Sang pendeta kemudian berkata, "Khotbah pagi ini selesai." Dari peristiwa itu, sebagian dari jemaah memperoleh pencerahan (Setiawan dalam Soepardjo, 1999: 159).

Rupanya Ryonen menyebut angka enam puluh untuk menunjuk sebuah peristiwa pencerahan. Terkesan, akan adanya peristiwa penting itu pada usia tersebut.

Sungguh kehidupan Zen dimeriahkan oleh peristiwa-peristiwa pencerahan yang telah dialami oleh para pendahulunya. Dapat dianggap pencerahan adalah puncak dari renungan, yang habitatnya adalah kehidupan prasktis sehari-hari dan kesadaran transenden. Memang, yang dikatakan oleh Master Sangharakshita mengandung kebenaran, bahwa aliran Zen adalah aliran yang paling elite dalam dunia Budhisme (1991: 4). Hal ini dikarenakan fokus mereka pada aktivitas meditasi, suatu kegiatan pikir manusia yang paling puncak. Meditasi adalah "kegiatan untuk memahami dan menguasai pikiran yang telah menjadi dominan dalam kehidupan manusia." Manusia sebagai makhluk *homo sapiens* yang selalu sibuk berpikir, telah melupakan alat utamanya, yaitu pikiran. Untunglah, dalam

aliran Zen, sarana utama manusia ini, dibahas tuntas. Dikatakan oleh salah satu tokoh Zen bahwa orang yang tidak bermeditasi adalah seperti orang buta yang tidak dapat melihat keindahan warna-warninya cahaya yang tampil sehari-hari.

Begitu gandrungnya Ryonen dalam memasuki dunia Zen, sampai ia harus melakukan dekonstruksi wajah, dekonstruksi citra diri paling utama dalam dunia manusia. Melalui puisi A. Muttaqin ini, dapat dilihat dua hal penting. Pertama, kekuatan kehendaknya yang luar biasa. Kemauan kuat inilah yang disebut sebagai “ia telah menempuh jalan terjal”. Jalan ini singkat, lekas mencapai tujuan, namun tantangannya berat. Kedua, kemampuannya untuk selalu tidak terikat dengan konstruksi-konstruksi yang dibangun oleh pikiran kongkret, yang selalu berhubungan dengan panca indra manusia, atau dengan “bentuk-bentuk” organisme yang pernah ada. Manusia yang dapat hidup di dalamnya, di dalam bentuk-bentuk organisme dengan segala kharisma dan kenikmatannya, namun tidak menjadi budaknya adalah salah satu kunci dari rahasia meditasi (Suzuki, 2007: 92)

Dalam puisi A. Muttaqin telah digambarkan sebuah jalan terjal yang telah ditempuh oleh seorang murid, agar si murid dapat duduk di samping gurunya. Kunjungan ke tujuh sang murid, dengan disertai “wajah neraka”-nya telah membuat Sang Guru “terperengah” untuk segera menerimanya.

Perjuangan pada kunjungan pertama, sampai ke enam merupakan lapis-lapis derita yang dialami Ryonen. Pada kunjungan ke tujuh, ada simbolisasi yang menunjuk bahwa Ryonen sudah sampai pada neraka ke tujuh, untuk akhirnya sampai pada surga lapis pertama. Artinya adalah “kebahagiaan” (kalaupun dia mau menerimanya) telah dan akan selalu melimpahi dirinya. Bait ke 7 dan ke 14 dapat mengisahkan hal di atas.

Ketika batang besi marong itu menyentuh wajahku

*wahai Guru, kubayangkan itulah sang neraka
yang pertama dan terakhir untukku.*(2016: 3)

*Beriring gunjing merekalah aku sampai di biaramu
untuk kali ke tujuh. Tapi kenapa kau tetap bengong
menatap gosong wajahku, Guru?* (2016: 4)

Ada semacam obsesi yang selalu menjadi penanda bahwa manusia selalu dihantui oleh beragam kenikmatan baik jasmani maupun rohani bahkan sampai di dunia sana. Kenikmatan-kenikmatan itu, mulai dari yang kasar sampai yang halus, yang rendah sampai yang tinggi, telah digambarkan dalam lapis-lapis neraka dan lapis-lapis sorga yang berorientasi pada angka tujuh yang mewakili tujuh jenjang kenikmatan. Dapat dikatakan bahwa dunia biara adalah dunia surga, karena getaran atmosfernya teramat halus. Apabila seseorang masuk ke suatu wilayah tempat suci terasalah kebahagiaan tertentu yang berbeda kalau seseorang berada di tempat belanja.

Ryonen telah berhasil melepaskan diri dari jenjang-jenjang kenikmatan yang sifatnya relatif ragawi yang tercermin dalam penggambaran tujuh lapis neraka untuk menuju kesadaran murni (Sheng-Yen, 1997: 57). Di sana yang ada hanyalah energi dan gerak kebahagiaan yang tak terhalang. Orang-orang yang telah mencapai tahap ini, dalam tradisi Zen, digambarkan seperti sang bunga yang hanya bertugas mengirimkan harumnya tanpa berpikir untuk siapa harumnya itu: raja atau sudra, tanpa beda.

SIMPULAN

Telah dibahas dalam bagian-bagian awal bahwa dalam puisi A. Muttaqin telah digambarkan sebuah jalan terjal yang telah ditempuh oleh seorang murid, agar si murid dapat duduk di samping gurunya. Kunjungan ke tujuh sang murid, dengan disertai “wajah neraka”-nya telah membuat Sang Guru “terperengah” untuk segera menerimanya.

Terdapat lapis-lapis derita yang dialami oleh Ryonen dari saat kunjungan pertama, kedua, ketiga, hingga keenam. Pada kunjungan ke tujuh, ada simbolisasi yang menunjuk bahwa Ryonen sudah sampai pada neraka ke tujuh, untuk akhirnya sampai pada surga lapis pertama. Artinya adalah “kebahagiaan” (kalaupun dia mau menerimanya) telah dan akan selalu melimpahi dirinya. Bait ke 7 dan ke 14 dapat mengisahkan hal di atas.

Makna yang cukup kuat tersirat adalah adanya semacam obsesi yang selalu menjadi penanda bahwa manusia selalu dihantui oleh beragam kenikmatan baik jasmani maupun rohani bahkan sampai di dunia sana. Kenikmatan-kenikmatan itu, mulai dari yang kasar sampai yang halus, yang rendah sampai yang tinggi, telah digambarkan dalam lapis-lapis neraka dan lapis-lapis sorga yang berorientasi pada angka tujuh yang mewakili tujuh jenjang kenikmatan. Dapat dikatakan bahwa dunia biara adalah dunia surga, karena getaran atmosfernya teramat halus. Apabila seseorang masuk ke suatu wilayah tempat suci terasalah kebahagiaan tertentu yang berbeda kalau seseorang berada di tempat belanja.

Pelepasan diri dari rajutan kenikmatan yang lebih bersifat ragawi telah berhasil dilepaskan oleh Ryonen sebagaimana yang tercermin dalam penggambaran tujuh lapis neraka untuk menuju kesadaran murni (Sheng-Yen, 1997: 57). Di sana yang ada hanyalah energi dan gerak kebahagiaan yang tak terhalang. Orang-orang yang telah mencapai tahap ini, dalam tradisi Zen, digambarkan seperti sang bunga yang hanya bertugas mengirimkan harumnya tanpa berpikir untuk siapa harumnya itu: raja atau sudra, tanpa beda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alcyone. 1910. *At The Feet of The Master*. Adyar: Pustaka Theosofi.
- Blackstone, Judith & Zoran Josipovic. 2001. *Zen untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chadwick, David. 1999. *The Life and Zen Teaching of Shunryu Suzuki Crooked Cucumber*. New York: Broadway.
- De Mello, Anthony. 2002. *Doa Sang Katak (II)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Legget, Trevor. 1984. *A First Zen Reader*. Tokyo: Charles E. Tutrtle Company, Inc.
- Muttaqin, A. 2016. *Dari Tukangkayu Sampai Tarekat Lembu*. Surabaya: Delima.
- _____. 2016. "Biara". Surabaya: *Jawa Pos Minggu*. 6 November.
- Miura, Isshu & Ruth Fuller Sasaki. 1965. *The Zen Koan Its History and Use in Rinzai Zen*. Kyoto: *The First Zen Institut of America*.
- Sangharakshita, Y. A. Maha Stavira. 1991. *Zen Inti Sari Ajaran*. Jakarta: Pustaka Karaniya.
- Sheng-Yen, Chan Master. 1997. *Kebijakan Zen Pengetahuan dan Tindakan*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Soepardjo, Djodjok & Wawan Setiawan. 1999. *Budaya Jepang Masa Kini (Kumpulan Artikel)*. Surabaya: Bintang. Kerja Sama SYLFF & IKIP Surabaya.
- Suzuki, Shunryu. 2007. *Zen is Right Here*. Bosto & London: Shambhala.